

## DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERSOALAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

**Dr. Nur Habibullah, M.Pd.I**

Dosen STAI AN Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia.

Email : [nur\\_habibullah@ymail.com](mailto:nur_habibullah@ymail.com) / Hp. 085291929344

### *Abstrak*

Desain pengajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Profesionalitas cara menyusun desain pengajaran tidak secara otomatis dapat menjamin guru menjadi terampil dalam menyusun desain pelajaran. Hal demikian memerlukan latihan dan kerja sama guru dengan guru lain (terutama mengajar mata pelajaran yang sama). Dengan mengkomunikasikan desain pengajaran yang dibuat kepada guru yang lain diharapkan guru tersebut akan memberikan umpan balik tentang desain pengajaran itu. Umpan balik itu dapat digunakan untuk menyempurnakan desain pengajaran berikutnya.

### **A. Pendahuluan**

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari interaksi itu pada dasarnya adalah bertambahnya pengalaman siswa baik teori maupun praktek dan perubahan tingkah laku siswa. Proses pembelajaran membutuhkan adanya kegiatan komunikasi. Komunikasi tersebut timbul karena adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang tujuan hubungan itu akan mempengaruhi perubahan intelek, watak serta sosial dan hubungan tersebut didasarkan pada hubungan yang bersifat mendidik. Dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya aksi dan reaksi yang menjadi interaksi antara guru dan siswa mempunyai fungsi berbeda, yaitu guru berfungsi sebagai pengajar dan siswa berfungsi sebagai pelajar. Dalam proses pembelajaran, siswa sering dihadapkan dengan berbagai hambatan dalam menerima pelajaran yang

diajarkan. Untuk itu diperlukan adanya motivasi (dorongan) dari guru dan siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Model Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Bab 1, Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional).<sup>1</sup> Anak didik (siswa) adalah anak yang karena ketergantungannya menimbulkan tanggung jawab pendidikan pada orang dewasa (pendidik), sehingga secara sengaja orang dewasa itu memberikan bantuan kearah kedewasaan.

Beberapa karakteristik anak didik yang perlu dipahami oleh pendidik terutama dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan, karakteristik tersebut antara lain:

- a. Anak didik adalah subjek. Maksudnya yaitu pribadi yang memiliki kedirisendirian, dan kebebasan dalam mewujudkan dirinya sendiri untuk mencapai kedewasaannya. Jadi, tidak dibenarkan jika anak didik sebagai “objek”, maksudnya sebagai sasaran yang dapat diperlakukan dan dibentuk dengan semena-mena oleh pendidiknya.
- b. Anak didik sedang berkembang. Setiap anak didik memiliki perkembangan, dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tahapan-tahapannya. Oleh karena itu setiap anak didik yang berada dalam tahap perkembangan tertentu menuntut perlakuan tertentu pula dari orang dewasa terhadapnya.
- c. Anak didik hidup dalam “dunia” tertentu. Setiap anak didik hidup dalam “dunia” nya sesuai tahap perkembangannya, jenis kelaminnya, dan lain-lain. Anak didik harus diperlakukan sesuai dengan keanakannya atau sesuai dengan dunianya. Sebagai contoh adalah kehidupan anak SD berbeda dengan anak, SMP atau SMA. Oleh

---

<sup>1</sup>Depdiknas, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 2.

karena itu perlakuan pendidik terhadap anak SD, SMP dan SMA berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan masanya.

- d. Anak didik hidup dalam lingkungan tertentu. Anak didik adalah subjek yang berasal dari keluarga dengan latar belakang lingkungan alam dan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, anak didik akan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda – beda sebagai akibat pengaruh lingkungan dimana ia dibesarkan atau dididik. Dalam praktek pendidikan, pendidik perlu memperhatikan dan memperlakukan anak didik dalam konteks lingkungan dan sosial budayanya.
- e. Anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu. Dalam perjalanan hidupnya, anak masih memerlukan perlindungan, anak masih perlu belajar berbagai pengetahuan, perlu latihan dan keterampilan, anak belum tahu mana yang benar dan salah, yang baik dan tidak baik, serta bagaimana mengantisipasi kebutuhan dimasa depannya. Dibalik kebebasannya untuk mewujudkan dirinya sendiri dalam rangka mencapai kedewasaan, anak masih memerlukan bantuan orang dewasa.
- f. Anak didik memiliki potensi dan dinamika. Bantuan orang dewasa berupa pendidikan agar anak didik menjadi dewasa akan mungkin dicapai oleh anak didik. Hal ini disebabkan anak didik memiliki potensi untuk menjadi manusia dewasa dan memiliki dinamika, yaitu aktif sedang berkembang dan mengembangkan diri, serta aktif dalam menghadapi lingkungannya dalam upaya mencapai kedewasaan.<sup>2</sup>

Meninjau dari beberapa karakteristik peserta didik tersebut, tugas pendidik adalah memberikan berbagai jenis bantuan secara positif agar anak mampu mewujudkan diri sebagai manusia dewasa. Kemampuan yang dimiliki siswa:

- a. Kemampuan Akademik (berupa *hard skill* dan *soft skill*)

---

<sup>2</sup>Tatang Syaripudin dan Kurniasih, *Pedagogik Teoritis Sistematis*. (Bandung : Percikan Ilmu, 2011).

- b. Kemampuan Vokasional (berupa *hard skill*, misalnya keterampilan yang dimiliki siswa)
- c. Kemampuan Sosial (berupa *soft skill*)
- d. Kemampuan Personal (berupa *soft skill*)<sup>3</sup>

Belajar adalah suatu proses yang dilalui oleh seorang peserta didik dalam usaha memperoleh kecakapan atau meningkatkan potensi diri dalam bentuk kecakapan, keterampilan dan sikap. Untuk menghadapi kondisi belajar di sekolah, maka anak memiliki sejumlah tipe-tipe khusus yang berbeda antara satu sama lainnya. Selama ini dikenal ada banyak tipe-tipe belajar seorang anak, ada tipe visual, auditif dan motorik yang kesemuanya memiliki peran masing-masing bagi keberhasilan belajar siswa.

- a. Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokok mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara atau gerakan.
- b. Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, di samping itu kngkangnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakanlah yang ia mengalami kesulitan.
- c. Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan-bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan berupa suara dan penglihatan.<sup>4</sup>

Sebagai manusia yang memiliki potensi kodrati, peserta didik memungkinkan untuk bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok makhluk yang sempurna. Istilah pertumbuhan pada diri peserta didik lebih diartikan sebagai bertambahnya tinggi badan, berat badan, semakin

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 237.

efektifnya fungsi-fungsi otot tubuh atau organ fisik, organ panca indera, kekekaratan tubuh dan lain-lain yang menyangkut kemajuan aspek fisik.

Perkembangan peserta dapat dilihat dari multi dimensi, baik fisik maupun non fisik. Perkembangan itu umumnya berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan. Namun demikian, untuk hal-hal yang bersifat nonfisik, bisa saja sifat perkembangannya berlangsung secara acak. Dalam hal kepatuhan kepada norma-norma agama dan moral, misalnya sangat mungkin seorang ketika masih remaja dan dewasa awal tampil sebagai orang yang baik. Sebaliknya pada usia dewasa tengah justru berbuat onar. bi\sa juga sejak anak-anak sampai dewasa awal menjadi “begundal” setelah memasuki dewasa tengah atau dewasa akhir hingga menjelang kematian justru menjadi orang yang taat beribadah dan teladan masyarakat dilihat dari banyak dimensi kehidupan. Berikut akan disajikan dimensi-dimensi perkembangan individu:

- a. Perkembangan fisik. perkembangan ini mencakup aspek-aspek anatomis dan fisiologis. Perkembangan anatomis berupa perubahan-perubahan kuantitatif pada struktur tulang, tinggi dan berat badan, dan lain-lain. Sedangkan perkembangan fisiologis ditandai dengan perubahan secara kuantitatif, kualitatif dan fungsional dari jaringan kerja biologis. Misalnya kontraksi otot, peredaran darah dan pernafasan, persyarafan, sekresi kelenjara dan pencernaan. Perkembangan keduanya berkembang relatif seirama.
- b. Perkembangan perilaku psikomotorik. Perkembangan ini menuntut koordinasi fungsional antara sistem syaraf dan otot, serta fungsi-fungsi psikis. Fungsi psikis mencakup kognitif, afektif, konatif. Perkembangan psikomotorik berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks dan dari yang kasar kepada yang halus, spesifik, dan terkoordinasikan. Keterampilan psikomotorik berkembang secara runtut sejak masih anak-anak, selanjutnya mengalami “penurunan” ketika energi fisik makin berkurang, terutama ketika memasuki fase dewasa akhir.

- c. Perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif kata lainnya adalah berlangsung sangat pesat sampai masa remaja. Setelah itu cenderung stanan atau berangsur menurun kepesatannya. Puncak perkembangan kognitif manusia pada umumnya tercapai di penghujung masa remaja akhir. Perubahan-perubahan amat tipis sampai usia 50 tahun dan setelah itu terjadi “kemapanan” sampai dengan usia 60 tahun selanjutnya berangsurmenurun. Sebagian lagi bahkan menderita dimensia, mengalami pengurangan daya ingat secara drastis, pikun, bahkan nyaris hilang ingatan sama sekali. Fenomena “buruk” yang disebutkan terakhir ini biasanya disebabkan oleh gangguan fisikal. Benjamin S. Bloom (1964) mengungkapkan prosentase taraf perkembangan akan mencapai puncak pada usia 13 tahun. Namun ada juga yang membuatversi lain dari perkembangan kemampuan kognitif ini. Untuk usia 1 tahun perkembangan koknitifnya sekitar 20 persen, 4 tahun sekitar 50 persen, 8 tahun sekitar 80 persen, 13 tahun sekitar 92 persen. Ada juga versi lain mengatakan perkembangan kognitif yaitu : usia 0-1 tahun perkembangan kognitifnya 50 persen, 4-8 tahun 75 persen, 8-10 tahun 100 persen.
- d. Perkembangan perilaku sosial, sejak manusia dilahirkan dia sudah memmmulai berinteraksi sosial karena tanpa sentuhan manusia sama sekali bayi yang hebat sekalipun tidak akan bertahan hidup, karna memang ketika manusia dilahirkan manusi itu tidak berdaya,meski unsur-unsur fisiknya sudah lengkap. Awalnya anak mempelajari segala yang terjadi dalam lingkungan keluarga, kemudian dilingkungan masyarakat sekitar,di lingkungan atau masyarakat yang lebih luas. Dari pengalaman itulah dia akan menjadi baihwa dirinya menjadi bagian dari masyarakat dunia dan dituntut berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat itu. Proses semacam ini disebut sebagai sosialisasi atau proses pembentukan perilaku sosial. Perilaku sosial itu nampak dalam peran yang ditampilkan, respon interpersonal yang berkaitan dengan,kepercayaan terhadap individu lain,atau respon ekspresif yaitu

ciri-ciri respon interpersonal yang berkaitan dengan kebiasaan yang khas, dan sebagainya. Buhler mengemukakan tentang perkembangan perilaku sosial.

- e. Perkembangan Moralitas. Tahap perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi dan rendahnya moral seseorang berdasarkan penalaran moralnya. Teori ini dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Dalam penelitiannya menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikan tindakan-tindakannya bila sedang berada dalam persoalan moral yang sama.
- f. Perkembangan bidang keagamaan. Manusia meyakini bahwa ada kekuatan yang “serba maha” di luar dirinya. Inilah penghayatan dibidang keagamaan. Apapun agam yang dianutnya. Melalui penghayatan keagamaan ini, manusia meyakini adanya kekuatan lebih dari dirinya. Melalui kekuatan yang maha inilah dia menumpukkan harapannya, ketika ia berharap menyertai atau ketika dia merasa tidak adalagi yang bisa menolong. Pengahyatan keagamaan ini berbeda masing-masing orang, baik kapan memulai maupun intensitasnya.
- g. Perkembangan Konatif. Perkembangan konatif merupakan perilaku yang berkaitan dengan motivasi atau faktor penggerak perilaku seseorang bersumber dari kebutuhan-kebutuhannya. motivasi bisa bersumber dari dorongan internal atau eksternal. Faktor internal antara lain dapat berupa cita-cita, harapan, niat, penyaluran energi, seks, menghindari ketertinggalan, dan sebagainya. Faktor eksternal dapat berupa keinginan memperoleh hadiah, tekanan pesaing, gaji, ancaman, dan sebagainya.
- h. Perkembangan Emosional. Perkembangan ini melibatkan banyak variabel seperti, rangsangan yang menimbulkan emosi, perubahan fisiologis, suasana lingkungan, kondisi kesehatan, ketersediaan kebutuhan iklim interaksi dengan lingkungan orang lain, dan

sebagainya. Replikannya bisa beragam seperti suka vs tidak suka, senang vs tidak senang kuat vs lemah dan sebagainya<sup>5</sup>

## **2. Desain Pembelajaran PAI Berbasis Karakteristik Peserta Didik**

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik. Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Ia harus mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar, maupun evaluasi pembelajaran.<sup>6</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, media, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>7</sup> Proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Desain pembelajaran adalah rancangan/perancangan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang kreatif, aktif, imajinatif, yang berlandaskan pada garis-garis pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan desain pembelajaran adalah perencanaan pengajaran yang menggunakan pendekatan sistem atau

---

<sup>5</sup>Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 80.

<sup>6</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 1.

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 57.

pengajaran dianggap sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Bila salah satu komponen tidak berfungsi, maka seluruh system akan terganggu sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>8</sup>

Desain pembelajaran adalah tata cara yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran.<sup>9</sup> Desain pembelajaran sebagai proses pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.<sup>10</sup>

Komponen dasar yang dibutuhkan kompetensi guru dari desain pembelajaran PAI adalah:

- a. Pebelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
- b. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pebelajar.
- c. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari
- d. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro = dalam kurun satu tahun atau mikro = dalam kurun satu kegiatan pembelajaran.
- e. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pebelajar.
- f. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 84

<sup>9</sup>Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 10.

<sup>10</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta, 2005), hal. 136.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 1.

Implementasi desain sistem pembelajaran di sekolah dapat dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Pelaksanaan desain sistem pembelajaran di sekolah dapat mencerminkan kesiapan guru dan tenaga pendidikan untuk melakukan tugas dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Untuk dapat menciptakan proses aktivitas pembelajaran yang efektif dan menarik, guru perlu memiliki penguasaan substansi atau materi pelajaran. Di samping itu, guru juga perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang desain dan pengembangan proses pembelajaran serta strategi penyampainnya. Guru perlu memiliki pemahamana tentang langkah-langkah analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi proses pembelajaran agar dapat mendesain dan mengembangkan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.<sup>12</sup>

Terkait dengan itu, maka kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam memahami unsur-unsur desain pembelajaran PAI, salah satunya adalah siswa. Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>13</sup> Siswa atau peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan.<sup>14</sup> Jadi siswa adalah orang yang membutuhkan pengembangan melalui usaha orang dewasa agar bisa mencapai kesempurnaan manusia.

Perhatian utama pada siswa yang belajar, bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Fungsi fasilitator dan motivator begitu berarti, yakni:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses.

---

<sup>12</sup>Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 183-184.

<sup>13</sup>Depdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3.

<sup>14</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 47.

- b. Menyediakan kegiatan-kegiatan dan merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka merangsang siswa berpikir produktif.
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan memperanyakan apakah pengetahuan siswa berlaku untuk menghadapi persoalan baru.<sup>15</sup>

Motivasi diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik yang tinggi dengan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memotivasi siswa antara lain dengan cara bercerita pengalaman, kesuksesan, manfaat yang dapat dari materi dan hasil yang akan dicapai jika menguasai suatu kompetensi tertentu.

Istilah desain atau merancang adalah menunjukkan suatu proses analisis yang sengaja dilakukan dan terpisah dari proses pelaksanaan desain itu sendiri. Desain pesan pembelajaran berbeda dari peristiwa pembelajaran yang sesungguhnya. Desain menunjukkan adanya suatu proses dan suatu hasil. Sebagai suatu proses desain pesan sengaja dilakukan mulai dari analisis masalah pembelajaran hingga pemecahan masalah, yang dirumuskan dalam bentuk produk. Produk yang dihasilkan dapat dalam bentuk prototipe, naskah atau storyboard, dan sebagainya.

Ciri utama desain pembelajaran adalah adanya dugaan bahwa prinsip-prinsip dan prosedur-prosedurnya didasarkan pada hasil penelitian. Sifat penelitiannya beragam mulai dari penelitian tradisional eksperimen terkontrol, penelitian pengembangan sampai pada analisis kualitatif studi kasus.

### **C. Kesimpulan**

Istilah desain atau merancang adalah menunjukkan suatu proses analisis yang sengaja dilakukan dan terpisah dari proses pelaksanaan desain itu sendiri. Desain pesan pembelajaran berbeda dari peristiwa pembelajaran yang sesungguhnya. Desain menunjukkan adanya suatu proses dan suatu hasil.

---

<sup>15</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 113.

Sebagai suatu proses desain pesan sengaja dilakukan mulai dari analisis masalah pembelajaran hingga pemecahan masalah, yang dirumuskan dalam bentuk produk. Produk yang dihasilkan dapat dalam bentuk prototipe, naskah atau storyboard, dan sebagainya.

Desain pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik yang harus diperhatikan, agar pesan yang digunakan dalam pembelajaran mudah dimengerti secara optimal adalah 1) perbaikan kualitas pembelajaran dari desain pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah desain pesan pembelajaran, 2) pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem, 3) desain pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar, 4) desain pembelajaran diacukan kepada siswa atau peserta belajar, 5) hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil pengirim, 6) sasaran akhir desain pembelajaran adalah memudahkan proses belajar, 7) desain pembelajaran memperhatikan semua variabel yang mempengaruhi kegiatan belajar dan 8) inti desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Depdiknas, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Diknas, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Gunawan, Ary H., *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Pribadi, Benny A., *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Syaripudin, Tatang dan Kurniasih, *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu, 2011.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Yamin, Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007